

Berjuang dan Dibuang

Mohammad Hatta

[Download now](#)

[Read Online](#) 

Berjuang dan Dibuang

Mohammad Hatta

Berjuang dan Dibuang Mohammad Hatta

Terhadap mereka yang mengkritik hadirnya kami pada Kongres di Bierville itu, kami ingin menyatakan bahwa kehadiran kami itu menunjukkan kepada kaum demokrasi Barat bahwa ada hubungan yang tidak dapat diputus antara dasar kemanusiaan dengan perjuangan revolusioner untuk kemerdekaan bangsa. Langkah pertama untuk memperkenalkan Tanah Air kita Indonesia di luar negeri dibuat dengan berhasil. Nama "Indonesia" tidak perlu dimajukan dengan resolusi. Selama aku di sana dan setelah mendengar pidatoku pada pembukaan Kongres itu, semuanya menyebut Indonesia. Orang-orang Belanda, yang pada pidato permulaan masih menyebut "Hindia Belanda", kata itu tidak diulang mereka lagi, dalam perdebatan maupun dalam pembicaraan lainnya. Dalam tulisan-tulisan mereka ke luar, kepada kawan dan keterangan umum, mereka sebut "Indonesia". Apalagi setelah bertukar pikiran dengan aku. Dalam agenda pimpinan Kongres, nama Indonesia telah terekam, tidak dapat ditukar kembali dengan "Indes-neerlandaises".

Berjuang dan Dibuang Details

Date : Published January 2011 by Penerbit Buku Kompas


ISBN :

Author : Mohammad Hatta

Format : Paperback 192 pages

Genre : Biography, History, Nonfiction, Politics, Asian Literature, Indonesian Literature

 [Download Berjuang dan Dibuang ...pdf](#)

 [Read Online Berjuang dan Dibuang ...pdf](#)

Download and Read Free Online Berjuang dan Dibuang Mohammad Hatta

From Reader Review Berjuang dan Dibuang for online ebook

emanuella christianti says

Dalam buku ini, Hatta mengemukakan hal perbedaan pendapatnya dengan Sukarno, serta perang pendapat mereka yang sengit melalui media. Perbedaan itu tentang asas non koperasi yang dianut PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) dengan Partindo. Saya menikmati penjabaran dan bantahan-bantahan Hatta yang dingin dan tajam. Terasa seperti dikuliahinya. Selain itu, Hatta juga menceritakan tentang kisah pembuangannya ke beberapa bagian negara Indonesia. Informatif dan inspiratif.

Kurnia Dwi Aprilia says

20 Juni-25 Agustus (36 hari)

Akhirnya selesai juga buku seri yg kedua ini. Setelah menghabiskan waktu 36 hari hanya untuk 188 halaman, rasanya tuh seperti dihukum makan buah Asam Jawa sebakul. (Oke, ini sungguh ungkapan yg berlebihan).

Isi bukunya?

Worth it banget untuk dibaca lalu dihayati. Tapi ya namanya ini karangan asli Moh. Hatta, jadi ejaannya masih jadul, Hinda-Belanda gitu dan agak berat untuk dimengerti. Tapi it's oke. Selama konsisten butuh dan ingin mengetahui usinya, maka bisa selesai juga.

Isi bukunya tentang perjuangan Bung Hatta dalam mendirikan dan menjapankan organisasi partai PNI. Juga sedikit dibahas mengenai Partindo yg digagas Bung Karno. Jadi di buku ini diceritakan awal mula perkenalan Bung Karno dan Bung Hatta. Meski tidak banyak, namun kita bisa tau bahwasanya mereka baru saling kenal pada awal2 tahun 1930an. Lalu diceritakan bahwa gerakan organisasi mereka ini meresahkan pemerintah Belanda. Sehingga perlahan para cerdik cendikia, kaum intelek ini diasingkan ke berbagai wilayah di Indonesia. Awalnya Bung Karno dipenjara di Sukamiskin. Tak lama sesudah itu disusul oleh Bung Hatta yg bersamaan dengan Syahrir. Awalnya mereka dimasukkan ke penjara. Bung Hatta ditempatkan di penjara di Glodok, sedangkan Syahrir di Cipinang. Lalu kemudia mereka diasingkan ke Boven Digul yg ternyata di sana sudah terlebih dahulu beberapa intelek yg diasingkan. Di Digul mereka menjalani kehidupan yg cukup sulit dengan jumlah jatah makan setengah dari jatah makan ketika di penjara. Di sana, bagi kaum naturalis seperti Bung Hatta yg tidak mau diajak bekerjasama dengan pemerintah Belanda, harus bisa bertahan dengan jatah sebulan beras 18 kg, ikan asin 2 kg, 300 gram teh, 300 gram kacang hijau, 2/3 botol limonade minyak kelapa. Namun untunglah Bung Hatta bisa menghasilkan uang dari tulisannya untuk surat kabar. Ketika ke Boven Digul, Bung Hatta sempat2nya membawa buku2nya yg berjumlah 16 peti. Banyaknya nyamuk penyebab malaria di Digul ini menimbulkan banyak korban penyakit malaria bagi para penduduknya, tak terkecuali Hatta dan Syahrir.

Tak lama setelah itu, Moh. Hatta dan Syahrir dipindahkan ke Banda Neira. Di sana kehidupan sedikit membaik. Mereka mendapat jatah uang f 75 sebulan yg dapat dipergunakan untuk menyewa rumah dan makan sehari-hari. Mereka bertemu dengan dr. Tjiptomangunkusumo dan Mr. Iwa Kususmasumantri yg sudah terlebih dahulu diasingkan di sana. Di Banda Neira, Bung Hatta menjadi guru bagi anak dr. Tjokroaminoto, dan beberapa anak lain yg bahkan datang dari Bukittinggi. Di Banda Neira, Syahrir mengalami serangan kesepian, karena hanya mereka ber-4 kaum naturalis yg diasingkan di Neira. Syahrir kesepian karena tidak memiliki teman berbincang yg banyak. Akhirnya beliau sering bermain dengan anak di dekat rumahnya dan ada 3 orang anak dijadikannya sebagai anak angkat.

Setelah beberapa tahun tinggal di Banda Neira, dr. Tjipto dan Mr. Iwa dipindahkan ke Makassar. Tak lama setelah itu dr. Tjipto dipindahkan ke Sukabumi, Salabintana.

Tak lama setelah kepergian dr. Tjipto dan Mr. Iwa, Bung Hatta dan Syahrir juga dipindahkan ke Sukabumi. Awalnya mereka menaiki pesawat Catalina menuju Surabaya lalu dilanjutkan perjalanan dengan kereta api menuju Jakarta kemudian Sukabumi. Dalam perjalanan pindah ke Sukabumi ini, Syahrir mengajak turut serta ke-3 anak angkatnya.

Edy says

Buku ini merupakan buku ke-2 dari trilogy “Untuk Negeriku” yang merupakan otobiografi salah seorang tokoh proklamator kita yakni Bung Hatta.

Dalam buku ini diceritakan Bung Hatta berhasil menyelesaikan pendidikan sarjana ekonomi pada tahun 1932. Aktivitas organisasi dan politiknya membuat proses studynya memakan waktu selama 11 tahun. Namun karena aktivitas politiknya yang luas dan kerajinan membaca buku, membuat proses ujiannya terasa mudah karena para professor pengujinya meyakini kemampuan Bung Hatta dalam penguasaan teori dan analisa.

Sekembalinya ke tanah air, Hatta dihadapkan pada kondisi bubarnya Partai Nasional Indonesia dan ditangkannya Soekarno oleh Belanda. Bung Hatta kemudian mulai aktif dalam Pendidikan Nasional Indonesia (PNI Baru) yang dia rintis bersama Sjahrir. PNI Baru ini merupakan partai yang bersikap non cooperative terhadap Belanda, dan menekankan pada pendidikan para kader (partai kader). PNI Baru ini relative selektif memilih anggota kader dan berusaha mendidik anggotanya dengan wawasan kebangsaan maupun pendidikan politik. Selain melalui kursus-kursus pendidikan politik, PNI Baru juga menerbitkan majalah Daulat Rakyat yang menjadi media pendidikan bagi anggotanya. Melalui majalah ini Bung Hatta, Sjahrir dan anggota lainnya membuat tulisan dan berusaha menyebarluaskan gagasan kebangsaan bagi anggotanya.

Aktivitas Bung Hatta di PNI Baru ini membuat Bung Hatta kenal dengan Soekarno dan sempat terlibat polemic dengannya soal pendekatan non cooperative. Soekarno menuduh Hatta tidak konsisten dengan pendekatan non cooperative, namun Hatta mampu membantah secara elegan. Bagi saya perdebatan tersebut, cukup menarik karena mereka bisa saling menguji konsep/teori, dan perdebatan yang dimuat di media tersebut menjadi pendidikan politik bagi public.

Selama aktif di PNI Baru, Bung Hatta semakin berkilau. Saat melakukan kunjungan dagang bersama pamannya ke Jepang, Bung Hatta sering disebut pihak Jepang sebagai Gandhi from Java, karena pendekatan non cooperative dan anti kekerasan. Jepang yang sudah mengincar Asia, sebenarnya mulai melakukan pendekatan ke Bung Hatta. Namun Bung Hatta bersikap menghindar karena beliau konsisten untuk memerdekakan Indonesia, terlepas dari penjajahan siapapun.

Tulisan Bung Hatta yang tajam di majalah Daulat Rakyat membuat Belanda was-was. Muncul berbagai upaya untuk menghambat aktivitas Bung Hatta, dan pada puncaknya tahun 1934 Bung Hatta, Sjahrir dan beberapa aktivis PNI Baru ditangkap untuk kemudian dibuang ke Boven Digul –Papua (tahun 1935), kemudian dipindahkan ke Bandaneira.

Suatu hal yang membuat saya takjub adalah spirit intelektualitas Bung Hatta yang luar biasa. Beliau rajin membaca buku, rajin menulis artikel untuk mengkomunikasikan pemikiran-pemikiran beliau dan beliau rajin melakukan aktivitas mendidik/mengajari orang. Beliau melakukan hal itu tatkala aktif di organisasi maupun ketika berada di tempat pembuangan yang terpencil.... Nampaknya tidak ada sesuatu yang bisa menghentikan semangat Bung Hatta untuk belajar dan menulis. Spirit untuk menerangi kegelapan nampaknya sudah mendarah daging dalam setiap denyut dan tarikan nafas beliau.....

Desty D. Rahayu says

Perjalanan Bung Hatta sepulang dari Rotterdam. Saat Bung Hatta giat melakukan pergerakan dan menulis, beliau ditangkap dan diasingkan di Digul, Banda Neira. Dari sini akhirnya saya mengerti bagaimana Bung Hatta sangat mencintai dan menghormati buku (sebagai sumber ilmu pengetahuan).

Seto Elkahfi says

Bacalah, niscaya panjang sumbu pikirmu.

Gama Ramadhan says

Dua Bung besar Indonesia, ternyata sering berbeda pandangan dan berbeda cara, mereka saling kritik, meskipun punya tujuan yang sama: Indonesia merdeka.

Visi, sikap dan pemikiran Hatta menuju Indonesia merdeka, jelas terlihat. Alih-alih melalui agitasi/ menggunakan pendekatan emosional seperti yang dilakukan Soekarno melalui orasi-orasinya, Hatta menggunakan pendekatan pendidikan, pengkaderan yang dilakukan secara rapi. Bagi Hatta, tidak boleh hanya pimpinan yang merasa bertanggung jawab dan mengerti perjuangan menuju kemerdekaan, melainkan seluruh rakyat wajib merasa bertanggung jawab dan mengerti garis menuju kemerdekaan. Untuk hal itu, maka tiap orang harus mendapatkan pendidikan yang semestinya.

Wahyu Alam says

Bagian yang paling aku sukai dari buku ini adalah ketika Hatta dan Sjahrir di buang ke Banda Neira. Ada pertanyaan besar di kepala saya, Hatta meninggalkan 16 peti buku di Banda Neira. Hal ini dikarenakan pesawat membawanya pulang ke Surabaya tidak bisa menampungnya.

Dimanakah buku-buku itu sekarang? Jika memang benar masih berada di Banda Neira, berarti tempat ini harus masuk 'the next bucket-list', tempat yang harus dikunjungi sebelum mati.

Muhammad Ridha Ar-Rasyid says

Bagi kita rakyat itu yang utama, rakyat umum yang memunyai kedaulatan, kekuasaan [sovereiniteit]. Karena rakyat itu jantung hati bangsa, dan rakyat itulah yang menjadi ukuran tinggi rendahnya derajat kita. Dengan rakyat itu, kita akan naik dan dengan rakyat kita akan tenggelam. Hidup atau mati rakyat Indonesia bergantung pada semangat rakyat. Penganjur-penganjur dan golongan kaum terpelajar baru ada kalau di belakangnya ada rakyat yang sadar dan insaf akan kedaulatan dirinya.

Ridhwan Juniarga says

apa yang diharapkan ketika membaca sebuah otobiografi terjawab.. sudut pandang yang tidak menerka-nerka. hatta benar2 menggambarkan dengan detail pemikirannya, baik ketika pertentangannya dengan soekarno, tujuannya partainya, ataupun ketika masuk ke dalam masa interniran.

poin kedua adalah detail. entah berasal dari ingatannya atau memang dia mencatat dengan detail setiap kegiatannya.. terlepas dari itu ia benar2 mendeskripsikan segalanya dengan detail. sehingga menarik pembaca untuk masuk ke dalam setting yg dia buat.

Aulia says

jadi isi buku ini lebih banyak menceritakan tentang perjuangan Hatta dengan PNI (Pendidikan Nasional Indonesia) dan pertentangan beliau dengan Sukarno+partindo-nya. menurut saya, meskipun halamannya lebih sedikit, bagian autobiografi yang ini lebih emosional dibanding buku pertamanya.

Hamdanil says

Otobiografi Hatta lanjutan Bukittinggi - Rotterdam Lewat Betawi, ceritanya mulai dari kelulusan kuliah Hatta di Belanda, kembali ke Indonesia dan perjuangan beliau di sana (memimpin organisasi, penerbitan majalah) hingga akhirnya ditangkap Belanda dan diasingkan ke Digul dan Banda. Seperti buku sebelumnya, cara penulisannya humble, akrab dan gampang diikuti. Awal-awalnya kurang menarik tapi selanjutnya banyak cerita yang berkesan, termasuk konflik dengan Sukarno dan kisah buku-buku beliau yang jumlahnya 16 peti dan ngepacknya saja butuh 3 hari. Kalau suka buku pertamanya tentu harus lanjut baca buku ini.

Leni Nur Aini says

saya menginsyafi bahwa karakter bapak bangsa yang satu ini sungguh patut diteladani. terlepas kebiasaan tulis-menulisnya yang akhirnya mampu menyokong kehidupannya di manapun bahkan di tempat pembuangan, sikap disiplinnya juga patut ditiru. ia membagi-bagi waktu hariannya untuk membaca dan belajar lagi dari buku-bukunya yang berjumlah 16 peti, juga untuk merelaksasikan diri dengan berjalan-jalan di sore hari. dan oh, jangan lupa dengan kemampuan berbaurnya saat bertemu misionaris protestan, serta bagaimana ia mampu sarapan hanya dengan telur rebus dan segelas kopi. di antara kegiatan intelektualnya yang patut ditiru, gaya hidupnya juga patut dijadikan contoh.

Rotua Damanik says

Bung Hatta akhirnya menyelesaikan pendidikan doktoralnya di negeri Belanda. Sekembalinya ke Indonesia beliau langsung aktif di PNI. Bukan PNI-nya Sukarno, melainkan Pendidikan Nasional Indonesia yang didirikan setelah Bung Karno ditangkap dan dipenjarakan di Sukamiskin. Saya kagum sekali dengan kegigihan Bung Hatta dalam pergerakan kemerdekaan. Meski harus ditangkap dan diasingkan berkali-kali, beliau tetap pada pendiriannya.

Indah Threez Lestari says

768th - 2011

Siti Maslihah says

Kalau buku pertama adalah masa di mana Hatta belajar dan merintis pergerakan di Belanda, maka di buku kedua adalah masa dia benar-benar terjun ke pergerakan.

Banyak ceritanya ketika bersinggungan dengan Soekarno dan perbedaan di antara keduanya. Bagaimana ia menguraikan non kooperation versinya. Kritiknya terhadap model kepemimpinan Soekarno dan pemahamannya terhadap "leadership".

"Dalam perjuangan kita menuju cita-cita, kita akan kalah berkali-kali dan tewas berulang-ulang."

"Janganlah mencita-cita adanya pemimpin-pemimpin bagi Indonesia, melainkan kehendakilah adanya pahlawan-pahlawan yang tak punya nama."

A must read book for Leader!!!!
